

M. Indra Kurniawan

Ma'rifatul Qur'an

Hidup di Bawah Naungan Al-Qur'an





Tidak dibenarkan mengcopy
atau memperbanyak buku
ini tanpa seizin **FORUM
DAKWAH & TARBIYAH
ISLAMİYAH**. Hal-hal
berkenaan dengan
perizinan pengcopyan buku
ini, silahkan menghubungi:
0818227006.
(Telp./SMS/WhatsApp)

M. Indra Kurniawan

Ma'rifatul Qur'an

Hidup di Bawah Naungan Al-Qur'an



Judul:

Ma'rifatul Qur'an: Hidup di Bawah Naungan Al-Qur'an

Penyusun:

M. Indra Kurniawan, S.Ag.

Penyunting:

Ibnu Rusmana

Lay Out:

Abu Muhammad Hisan

Penerbit:

FORUM DAKWAH & TARBIYAH ISLAMİYAH

Gg. Sindangrasa No. 63 Cibiru Wetan Cileunyi Kab. Bandung

Mobile: 0818 22 7006

Terbitan *pertama*, Maret 2021

DAFTAR ISI

1. Daftar Isi	5
2. <i>Ta'riful Qur'an</i> (Definisi Al-Qur'an)	6
3. <i>Asmaul Qur'an</i> (Nama-nama Al-Qur'an)	20
4. <i>Muqtadhal Imani bil Qur'an</i> (Konsekwensi Iman Terhadap Al-Qur'an)	27
5. <i>Akhtaru Nisyanil Qur'an</i> (Bahaya Melupakan Al-Qur'an)	48
6. <i>Syuruthul Intifa'i bil Qur'an</i> (Syarat-syarat dalam Mengambil Manfaat Al-Qur'an)	59

Ta'riful Qur'an

(Definisi Al-Qur'an)

Tujuan	: Mengetahui ta'rif/definisi Al-Qur'an.
Ringkasan	: Ta'rif/definisi Al-Qur'an:
Materi	<i>“Kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada qalbu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah”.</i>

Menurut bahasa, “Qur'an” berarti “bacaan”. Pengertian seperti ini dikemukakan di dalam Al-Qur'an sendiri.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu), jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya”. (QS. Al-Qiyamah, 75:17-18)

Adapun menurut istilah Al-Qur'an berarti: *“Kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada qalbu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah”.*

Kalamullah

Al-Qur'an adalah *kalamullah*, firman Allah *Ta'ala*. Ia bukanlah kata-kata manusia. Bukan pula kata-kata jin, syaithan atau malaikat. Ia sama sekali bukan berasal dari pikiran makhluk, bukan syair, bukan sihir,

bukan pula produk kontemplasi atau hasil pemikiran filsafat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah *Ta'ala*,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

“...dan tiadalah yang diucapkannya itu (*Al-Qur'an*) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)...” (QS. An-Najm, 53: 3-4)

Tentang hal ini perhatikanlah kesaksian Abul Walid seorang jawara sastra pada masa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

وَرَأَيْتَنِي وَاللَّهِ سَمِعْتُ قَوْلًا مَا سَمِعْتُ مِثْلَهُ قَطُّ وَاللَّهِ مَا هُوَ بِالسِّعْرِ ، وَلَا
السِّحْرِ ، وَلَا الْكَهَانَةِ

“Tadi sesungguhnya, demi Allah, Aku telah mendengar perkataan yang belum pernah kudengar ada yang semisalnya sama sekali, demi Allah ia bukanlah sya'ir, bukan sihir, dan bukan pula tenung...”¹

¹ Hadits ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits mu'tabar (Bukhari, Muslim, Sunan al Arba'ah, dan Musnad Ahmad). Ibn Hisyam dalam sirahnya meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibn Ishaq yang mendengarnya dari Yazid Ibn Ziyad dari Muhammad Ibn Ka'b al Qurazhy. Dalam jalur riwayat ini, orang yang tersebut terakhir tidak menyebutkan dari siapa ia mendengar riwayat ini. Orang tersebut merupakan orang dari golongan tabi'in dan oleh karena itu menurut ketentuan 'ulum al hadits, derajatnya adalah hadits maqtu'. Ibn Katsir dalam Sirah Nabawiyahnya juga mengutip hadits tersebut, katanya hadits tersebut diriwayatkan oleh 'Abd Ibn Humaid dalam Mushafnya. Mengenai jalur periwayatannya, Ibn Humaid mendapatkan hadits tersebut dari Abu Bakar Ibn Abi Syaybah seperti diceritakan oleh 'Ali Ibn Mashur dari 'Abdullah al Kindi dari Ziyal Ibn Harmilah al Asdy dari Jabir Ibn 'Abdillah. Orang yang tersebut terakhir ini adalah golongan sahabat, oleh karena itu haditsnya adalah mauquf. (lihat: *Hadist Dakwah*, Prio Hotman)

Kalimat ini disampaikan oleh Abul Walid kepada orang-orang Quraisy sesaat setelah dibacakan kepadanya awal surat Fushilat oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Al-Mu'jiz (Mu'jizat)

Mu'jizat artinya suatu perkara yang luar biasa, yang tidak akan mampu manusia membuatnya karena hal itu di luar kesanggupannya. Mu'jizat dianugerahkan kepada para nabi dan rasul dengan maksud menguatkan kenabian dan kerasulannya, serta menjadi bukti bahwa agama yang dibawa oleh mereka benar-benar dari Allah *Ta'ala*.

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kemu'jizatannya itu diantaranya terletak pada *fashahah* dan *balaghah*-nya, keindahan susunan dan gaya bahasanya yang tidak adaandingannya. Karena gaya bahasa yang demikian itulah Umar bin Khatthab masuk Islam setelah mendengar Al-Qur'an awal surat Thaha yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Abul Walid, terpaksa cepat-cepat pulang begitu mendengar beberapa ayat dari surat Fushshilat.²

Karena demikian tingginya bahasa Al-Qur'an, mustahil manusia dapat membuat susunan yang serupa dengannya, apalagi menandinginya. Orang yang ragu terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah, ditantang oleh Allah *Ta'ala*,

² Pokok-pokok Ajaran Islam, DR. Miftah Faridl, Pustaka Bandung hal. 9.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad) buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar.” (Al-Baqarah, 2: 23)

Allah sendiri kemudian menegaskan bahwa tidak akan pernah ada seorang pun yang mampu menjawab tantangan ini,

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ
لِلْكَافِرِينَ

“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)—dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)—, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah, 2: 24).

Bahkan seandainya jin dan manusia bekerjasama untuk membuatnya, tetap mereka tidak akan sanggup,

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ
وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat

membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'''. (QS. Al-Isra, 17: 88).

Selain itu, kemukjizatan Al-Qur'an juga terletak pada isinya. Perhatikanlah, sampai saat ini Al-Qur'an masih menjadi sumber rujukan utama bagi para pengkaji ilmu sosial, sains, bahasa, atau ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Miftah Faridl, banyak ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dapat meyakinkan kita bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, tidak mungkin ciptaan manusia, apalagi ciptaan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang ummi (tidak pandai menulis dan membaca) yang hidup pada awal abad ke enam Masehi (571-632 M)³

Berbagai kabar ghaib tentang masa lampau (tentang kekuasaan di Mesir, Negeri Saba', Tsamud, 'Ad, Yusuf, Sulaiman, Dawud, Adam, Musa, dan lain-lain) dan masa depan pun menjadi bukti lain kemukjizatan Al-Qur'an. Sementara itu jika kita perhatikan cakupan materinya, nampaklah bahwa Al-Qur'an itu mencakup seluruh aspek kehidupan: masalah aqidah, ibadah, hukum kemasyarakatan, etika, moral dan politik, terdapat di dalamnya.

Al-Munazzalu 'ala qalbi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

Al-Qur'an itu diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* - seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa atau Injil yang

³ Di antara ayat-ayat tersebut umpamanya QS. 39: 6, 6: 125, 23: 12-14, 51: 49, 41: 11: 41, 21: 30-33, 51:7, 49 dan lain-lain

diturunkan kepada Nabi Isa- tidak bisa dinamakan atau disebut sebagai Al-Qur'an. Demikian pula hadits qudsi⁴ tidak bisa disamakan dengan Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan Allah ta'ala kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan berbagai cara:⁵

1. Berupa impian yang baik waktu beliau tidur. Kadang-kadang wahyu itu dibawa oleh malaikat Jibril dengan menyerupai bentuk manusia laki-laki, lalu menyampaikan perkataan (firman Allah) kepada beliau.
2. Kadang-kadang malaikat pembawa wahyu itu menampakkan dirinya dalam bentuk yang asli (bentuk malaikat), lalu mewahyukan firman Allah kepada beliau.
3. Kadang-kadang wahyu itu merupakan bunyi genta. Inilah cara yang paling berat dirasakan beliau.
4. Kadang-kadang wahyu itu datang tidak dengan perantaraan malaikat, melainkan diterima langsung dari Hadirat Allah sendiri.

⁴ Menurut para ulama hadits qudsi ialah: "Sesuatu yang diberitakan Allah kepada Nabi saw dengan perantaraan Jibril, atau dengan jalan ilham atau mimpi waktu tidur, lalu oleh beliau disampaikan kepada ummat dengan lafadz dan ucapan beliau sendiri, berdasarkan taufiq dari Allah ta'ala. Apabila Rasulullah saw meriwayatkan hadits qudsi, biasanya mengucapkan "*Qaala-Llahu ta'aala*" (Allah berfirman...), tapi firman itu tidak dimasukkan dalam Al-Qur'an. Begitu juga *uslub*-nya (susunan kata) tidak sama dengan *uslub* ayat-ayat Al-Qur'an.

⁵ Lihat *Kelengkapan Tarikh Muhammad* (Gema Insani Press) hal. 142-143.

-
5. Sekali wahyu itu beliau terima di atas langit yang ketujuh langsung dari Hadirat Allah sendiri.

Al-Manquulu bi-ttawaaturi

Al-Qur'an ditulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita secara *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak orang), sehingga terpelihara keasliannya. Berikut ini sekilas sejarah pemeliharaan Al-Qur'an sejak masa Nabi hingga pembukuannya seperti sekarang.

Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari. Setiap ada ayat yang diturunkan, Nabi segera menyuruh kepada para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya di batu, kulit binatang, pelepah tamar dan apa saja yang dapat dipakai untuk ditulis. Nabi menerangkan bagaimana ayat-ayat itu disusun dalam surah, mana yang dahulu dan mana yang kemudian. Kesaksian tentang hal ini disampaikan oleh Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*,

فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ دَعَا بَعْضَ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ فَيَقُولُ ضَعُوا هَؤُلَاءِ الْآيَاتِ
فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكِّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا وَإِذَا نَزَلَتْ عَلَيْهِ الْآيَةُ فَيَقُولُ ضَعُوا هَذِهِ
الْآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكِّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا

“Apabila turun kepada beliau sesuatu (beberapa ayat Al-Qur'an), dipanggilah oleh beliau mereka yang biasa menuliskan (Al-Qur'an). Beliau bersabda: ‘Tulis semua ayat ini pada surat yang disebut di dalamnya tentang ini dan itu’, begitupun jika turun padanya satu ayat

beliau bersabda: ‘Tulis ayat ini di surat yang disebut di dalamnya ini dan itu...’ (HR. Tirmidzi No.3011).

Beberapa sahabat yang bertugas menuliskan Al-Qur’an untuk beliau diantaranya ialah Ali bin Abu Talib, Ustman bin Affan, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit dan Muawiyah. Yang terbanyak menuliskannya ialah Zaid bin Tsabit dan Muawiyah.

Dengan demikian, di masa Nabi ada tiga unsur pemeliharaan Al-Qur’an, yaitu:

1. Hafalan dari mereka yang hafal Al-Qur’an.
2. Naskah-naskah yang ditulis untuk Nabi.
3. Naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.

Selain itu, Malaikat Jibril melakukan ulangan (repetisi) sekali setahun. Pada saat ulangan itu Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* disuruh mengulang dan memperdengarkan Al-Qur’an yang telah diturunkan. Di tahun beliau wafat ulangan itu diadakan oleh Jibril dua kali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ يَعْرِضُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ كُلَّ عَامٍ
مَرَّةً فَعَرَضَ عَلَيْهِ مَرَّتَيْنِ فِي الْعَامِ الَّذِي قُبِضَ فِيهِ

Dari Abu Hurairah beliau berkata: “(Jibril) mengecek bacaan Al Qur’an Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* sekali pada setiap tahunnya. Namun pada tahun wafatnya beliau , Jibril melakukannya dua kali...” (HR. Bukhari No.4614).

Pada saat Nabi wafat, Al-Qur’an telah dihafal oleh banyak orang dan telah ditulis dengan lengkap ayat-ayatnya. Para sahabat telah

mendengar Al-Qur'an itu dari mulut Nabi berkali-kali dalam shalat, khutbah-khutbah dan pelajaran-pelajaran yang beliau sampaikan.

Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Khulafaur Rasyidin

Berdasarkan usulan Umar bin Khattab, pada masa pemerintahan Abu Bakar diadakanlah proyek pengumpulan Al-Qur'an. Hal ini dilatar belakangi oleh peristiwa gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah. Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ia kemudian mengumpulkan tulisan Al-Qur'an dari daun, pelapah kurma, batu, tanah keras, tulang unta atau kambing dan dari sahabat-sahabat yang hafal Al-Qur'an.

Dalam upaya pengumpulan Al-Qur'an ini, Zaid bin Tsabit bekerja sangat teliti. Sekalipun beliau hafal Al-Qur'an seluruhnya tetapi masih memandang perlu mencocokkan hafalannya dengan hafalan atau catatan sahabat-sahabat yang lain dengan disaksikan dua orang saksi. Selanjutnya, Al-Qur'an ditulis oleh Zaid bin Tsabit dalam lembaran-lembaran yang diikatnya dengan benang, tersusun menurut urutan ayat-ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Setelah Abu Bakar meninggal mushaf ini diserahkan kepada penggantinya, Umar bin Khattab. Setelah Umar meninggal mushaf ini disimpan di rumah Hafsa putri Umar, istri Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam*.

Di masa Khalifah Usman bin Affan daerah pemerintahan Islam telah sampai ke Armenia dan Azarbaijan di sebelah timur dan Tripoli di sebelah barat. Kaum Muslimin di waktu itu telah terpencar-pencar di Mesir, Syria, Irak, Persia dan Afrika. Diantara mereka ada yang

memiliki naskah-naskah Al-Qur'an, namun naskah-naskah mereka berbeda susunannya dengan naskah resmi yang ada pada khalifah. Di antara mereka pun ada yang berselisih tentang *qiraat* (bacaan dialek) Al-Qur'an. Perselisihan ini semakin menjurus kepada pertikaian tentang bacaan Al-Qur'an. Jika ini dibiarkan saja tentu akan mendatangkan perpecahan yang tidak diinginkan di kalangan kaum Muslimin.

Orang yang mula-mula menghadapkan perhatian kepada hal ini adalah seorang sahabat yang bernama Hudzaifah bin Yaman. Beliau ikut dalam peperangan menaklukkan Armenia dan Azerbaijan, selama dalam perjalanan ia pernah mendengar kaum muslimin bertikai tentang bacaan beberapa ayat Al-Qur'an dan pernah mendengar perkataan seorang muslim kepada temannya: "*Bacaanku lebih baik dari bacaanmu*".

Atas dasar laporan Huzaifah itu Utsman bin Affan segera membentuk panitia khusus yang dipimpin Zaid bin Tsabit beranggotakan Abdullah bin Zubair, Saad bin Ash dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk melakukan penyeragaman naskah Al-Qur'an. Dalam melaksanakan tugas ini Ustman memberikan arahan agar mengambil pedoman kepada bacaan para penghafal Al-Qur'an; jika ada pertikaian mereka tentang dialek bacaan, maka harus ditulis menurut dialek suku Quraisy sebab Al-Qur'an itu diturunkan menurut dialek mereka. Selain itu Panitia ini juga diarahkan untuk merujuk kepada lembaran-lembaran Al-Qur'an yang ditulis pada masa khalifah Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsa.

Naskah Al-Qur'an yang dibukukan oleh panitia ini kemudian dinamai "*Al-Mushaf*" dan dibuat lima rangkap. Satu buah disimpan di Madinah

-dinamai “Mushaf Al-Imam”- dan sisanya dikirim ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kufah. Sementara itu lembaran-lembaran Al-Qur’an yang ditulis sebelum proyek ini segera dimusnahkan guna menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf, satu bacaan⁶, dan satu tertib susunan surat-surat. Semua mushaf yang diterbitkan kemudian harus disesuaikan dengan mushaf Al-Imam. Kemudian usaha menjaga kemurnian Al-Qur’an itu tetap dilakukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, sampai kepada generasi yang sekarang ini.

Demikianlah usaha Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam* dan kaum muslimin memelihara dan menjaga Al-Qur’an dari segala macam campur tangan manusia, sehingga Al-Qur’an yang ada pada tangan kaum muslimin pada masa kini, persis sama dengan Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Dan hal ini dijamin Allah akan tetap terpelihara untuk selamanya.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ
يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari

⁶ Bacaan (qiraat) yang dikenal oleh masyarakat muslim saat ini bermacam-macam, tetapi bacaan yang berbeda-beda itu tidak berlawanan dengan ejaan mushaf-mushaf Utsman.

belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Fushshilat, 41: 41-42).

Al-Muta’abbadu bitilawatih

Membaca Al-Qur’an itu bernilai ibadah. Banyak sekali hadits-hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang mengungkapkan bahwa membaca Al-Qur’an adalah merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang memiliki banyak keutamaan.

Hadits dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan Alif-Lam-Mim satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi)

Hadits dari Tamim Ad-Dariy bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِمِائَةِ آيَةٍ فِي لَيْلَةٍ كُتِبَ لَهُ فُتُوتٌ لَيْلَةٍ

“Siapa yang membaca 100 ayat pada suatu malam dituliskan baginya pahala shalat sepanjang malam.” (HR. Ahmad).

Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خَلْفَاتٍ عِظَامٍ سِمَانٍ قُلْنَا
نَعَمْ. قَالَ « فَثَلَاثُ آيَاتٍ يَقْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَلْفَاتٍ

عِظَامٍ سِمَانٍ

“Maukah salah seorang dari kalian jika dia kembali ke rumahnya mendapati di dalamnya 3 onta yang hamil, gemuk serta besar?” Kami (para shahabat) menjawab: “Iya”, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Salah seorang dari kalian membaca tiga ayat di dalam shalat lebih baik baginya daripada mendapatkan tiga onta yang hamil, gemuk dan besar.” (HR. Muslim)

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ
عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Seorang yang lancar membaca Al Quran akan bersama para malaikat yang mulia dan senantiasa selalu taat kepada Allah, adapun yang membaca Al Quran dan terbata-bata di dalamnya dan sulit atasnya bacaan tersebut maka baginya dua pahala” (HR. Muslim).

Hadits dari Abu Umamah Al-Bahily bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya”
(HR. Muslim).

Wallahu A’lam.

Asmaul Qur'an

(Nama-nama Al-Qur'an)

Tujuan	: Mengetahui nama-nama Al-Qur'an dan kedudukannya.
Ringkasan Materi	: 1. Nama-nama Al-Qur'an: Al-Kitab (buku), Al-Huda (petunjuk), Al-Furqan (pembeda), Ar-Rahmah (rahmat), An-Nur (cahaya), Ar-Ruh (roh), As-Syifa (obat), Al-Haq (kenenaran), Al-Bayan (penjelasan), Al-Mau'idzah (pelajaran), Ad-Dzikr (peringat). 2. Kedudukan Al-Qur'an: <i>kitabun naba-i wal akhbar</i> (kitab berisi berita dan kabar), <i>kitabul hukmi wa-syari'ah</i> (kitab hukum dan syari'ah), <i>kitabul jihad</i> (kitab jihad), <i>kitabut tarbiyah</i> (kitab pendidikan), <i>minhajul hayah</i> (pedoman hidup).

Nama-nama Al-Qur'an

Allah *Ta'ala* menyebut Al-Qur'an dengan berbagai nama dan sifat, diantaranya adalah:

Pertama, al-kitab (kitab/buku).

Nama dan sifat ini tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah, 2: 2)

Al-Qur'an disebut "Al Kitab." sebagai isyarat bahwa Al-Quran harus ditulis, karena itu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para sahabat menulis ayat-ayat Al-Quran.⁷

Kedua, al-huda (petunjuk).

Nama atau sifat ini diantaranya tercantum dalam ayat kedua dari surat Al-Baqarah di atas, juga tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”
(QS. Yunus, 10: 57)

Al-Qur'an disebut *al-huda* atau *hudan* (petunjuk), karena ia mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus yang menyelamatkan mereka dari keyakinan yang sesat dengan jalan membimbing akal dan perasaan mereka agar berkeyakinan yang benar dengan memperhatikan bukti-bukti kebenaran Allah, serta membimbing mereka agar giat beramal dengan jalan mengutamakan kemaslahatan yang akan mereka dapati dari amal yang ikhlas serta menjalankan aturan hukum yang berlaku, mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang harus dijauhi.⁸

Ketiga, al-furqan (pembeda).

⁷ Lihat: *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid I, Hal. 36

⁸ Lihat: *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid IV, Hal.330.

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (QS. Al-Furqan, 25: 1)

Al-Qur'an disebut dengan “Al-Furqan” karena Al-Quran itu adalah pembeda yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, dan berbeda dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Kitab-kitab yang sebelumnya diturunkan hanya untuk suatu umat di masa itu tetapi Al-Quran diturunkan untuk seluruh umat manusia di masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan seterusnya sampai hari kiamat, karena nabi-nabi sebelum Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya diutus untuk kaumnya sedang Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus untuk manusia di segala masa dan di semua tempat.

Keempat, ar-rahmah (rahmat).

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam surat Yunus ayat 57 di atas, juga tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra, 17: 82)

Al-Qur'an disebut "Ar-Rahmah" karena Al-Qur'an merupakan karunia bagi orang-orang yang meyakini dan melaksanakan petunjuk-petunjuknya. Mereka akan merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur'an, hidup tolong-menolong, sayang menyayangi, bekerja sama dalam menegakkan keadilan, menumpas kejahatan dan kekejaman, serta saling bantu-membantu untuk memperoleh kesejahteraan.

Kelima, an-nur (cahaya).

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mu'jizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang." (QS. An-Nisa, 4: 174)

Al-Qur'an disebut "An-Nur" karena Al-Qur'an merupakan cahaya yang terang benderang yang memberi petunjuk kepada manusia, mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik - penyembahan kepada berhala, binatang dan matahari bahkan penyembahan arwah-arwah-kepada cahaya iman. Mengeluarkan mereka dari berbagai macam paham yang sesat dan menyesatkan; memberikan pedoman sehingga manusia dapat berpikir kembali dan menyadari bahwa jalan yang mereka tempuh selama ini adalah jalan salah yang membawa kepada kerusakan dan keruntuhan.

Dalam ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ الَّذِي يُزِيلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتِ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu" (QS. Al-Hadid, 57: 9)

Keenam, ar-ruh (Roh).

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. As-Syura, 42: 52)

Al-Qur'an disebut "Ar-Ruh"-menurut Muhammad Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, dalam *Zubdatut Tafsir*- karena Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia; didalamnya terdapat kehidupan dari

kematian kekafiran. Dalam Tafsir Jalalain disebutkan, kata ‘*ruhan*’ dia adalah Al-Qur’an yang dengannya hiduplah kalbu-kalbu (manusia).⁹

Ketujuh, asy-syifa (obat).

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam firman Allah *Ta’ala*, surat Yunus ayat 57 dan surat Al-Isra ayat 82 yang telah disebutkan di atas.

Al-Qur’an disebut “Asy-Syifa” karena di dalam Al-Qur’an terdapat obat bagi segala penyakit keraguan, kemusyrikan, kemunafikan, syahwat, dan *syubhat*.¹⁰ Termasuk pula semua penyakit jiwa yang mengganggu ketentraman manusia, seperti putus harapan, lemah pendirian, memperturutkan hawa nafsu, menyembunyikan rasa hasad dan dengki terhadap manusia, perasaan takut dan pengecut, mencintai kebatilan dan kejahatan, serta membenci kebenaran dan keadilan.¹¹

Kedelapan, al-haq (kebenaran).

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam firman Allah *Ta’ala*,

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ
وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

“Katakanlah: ‘Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur’an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya

⁹ Lihat: *Zubdatut Tafsir* dan *Tafsir Jalalain* hal. 489.

¹⁰ Lihat: *Tafsir Muyassar*, Aidh Al-Qarni, Jilid II, Qisthi Press, hal. 198.

¹¹ Lihat: *Al-Qur’anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid IV, Hal. 330.

kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu”. (QS. Yunus, 10: 108)

Al-Qur'an disebut "Al-Haq" karena Al-Qur'an mengandung kebenaran yang tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya. Al-Qur'an mengungkapkan bukti-bukti keesaan Allah dan kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menguraikan tentang rasul-rasul zaman dahulu dan dakwah mereka; di dalamnya terkandung pedoman-pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan akhirat.¹²

Kesembilan, al-bayan (penjelasan).

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرْآنٍ مُّبِينٍ

“Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat- ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Qur'an yang memberi penjelasan.” (QS. Al-Hijr, 15: 1)

Al-Qur'an disebut "Al-Bayan" karena Al-Quran memberikan penjelasan tentang petunjuk untuk keluar dari kesesatan, serta menerangkan berbagai hikmah dan hukum; tentang ketauhidan, kisah-kisah, budi pekerti yang baik, ilmu pengetahuan, janji Allah dan ancaman-Nya, hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya di dunia dan di akhirat nanti.¹³

¹² Lihat: Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4, Pustaka Imam Syafi'i, hal. 320 dan *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid 4, hal. 374.

¹³ Lihat: *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 14, hal. 4, Daru Ihyau Turats Al-Arabi, Beirut dan *Al-Qur'anul Karim wa Tafsiruhu*, Jilid V, hal. 198.

Kesepuluh, al-mauidzah (pelajaran).

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam surat Yunus ayat 57 yang telah disebutkan di atas, juga disebutkan dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. An-Nur, 24: 34)

Al-Qur'an disebut “Al-Mauidzah” karena Al-Qur'an mengandung pelajaran-pelajaran yang indah yang dapat memperbaiki akhlak dan amal perbuatan manusia. Didalamnya disebutkan tentang balasan-balasan (amal) yang disampaikan dengan *targhib* (mendorong atau memotivasi untuk mencintai kebaikan) dan *tarhib* (menimbulkan perasaan takut).¹⁴

Kesebelas, ad-dzikh (pemberi peringatan).

Nama dan sifat ini diantaranya tercantum dalam firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹⁴ Lihat: *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 11, hal. 122, Daru Ihyau Turats Al-Arabi, Beirut dan *Zubdatut Tafsir*, hal. 215, Darun Nafais, Yordania.

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Adz-Dzikir, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al Hijr: 9).

Al-Qur’an disebut “Adz-Dzikir” karena Al-Qur’an merupakan peringatan tentang berbagai permasalahan, juga merupakan dalil-dalil yang jelas yang di dalamnya terdapat pelajaran bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran.¹⁵

Makanatul Qur’an

Dari sebagian nama-nama Al-Qur’an tersebut tergambarlah kepada kita *makanatul qur’an* (kedudukan Al-Qur’an) sebagai pedoman hidup manusia yang begitu lengkap.

Pertama, Al-Qur’an adalah *kitabun naba-i wal akhbar* (kitab berisi berita dan kabar).

Di dalam al-Qur’an terdapat berita-berita tentang kejadian masa lalu maupun kejadian yang akan datang. Al-Qur’an memberitakan kisah para nabi dan rasul terdahulu: Adam, Nuh, Ibrahim, Ya’kub, Yusuf, Musa, Isa, dll.—agar menjadi pelajaran bagi umat manusia. Allah *Ta’ala* berfirman,

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

¹⁵ Lihat: Tafsir As-Sa’di di <http://quran.ksu.edu.sa/>

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Hud, 11: 120)

Al-Qur’an memberitakan kejadian-kejadian yang akan datang. Sebagai contoh, pada masa Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* turun ayat tentang kemenangan bangsa Romawi setelah sebelumnya mengalami kekalahan,

الم غَلَبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بَضْعِ سِنِينَ
لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“Alif, Lam, Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). (QS. Ar-Rum, 1-4)

Berita Al-Qur’an ini kemudian terbukti kebenarannya. Sekitar tujuh tahun setelah diturunkannya ayat pertama Surat Ar-Rum tersebut, pada Desember 627 Masehi, perang penentu antara Kekaisaran Romawi dan Persia terjadi di Nineveh. Pasukan Romawi secara mengejutkan mengalahkan pasukan Persia. Beberapa bulan kemudian, bangsa Persia harus membuat perjanjian dengan Romawi yang mewajibkan

mereka untuk mengembalikan wilayah yang mereka ambil dari Romawi.¹⁶

Al-Qur'an juga mengabarkan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi seperti kejadian hari kiamat, kebangkitan manusia, dan penghisabannya di akhirat kelak. Misalnya disebutkan dalam surat berikut ini,

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (١) وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا (٢) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (٣) يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا (٤) بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا (٥) يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ (٦) فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

(1) Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, (2) dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, (3) dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" (4) Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, (5) karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya. (6) Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) perbuatannya, (7) Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (8) Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (QS. Al-Zalzalah, 99: 1-8)

¹⁶ Dikutip oleh Jati Purpatriasno dari Warren Treadgold, *A History of the Byzantine State and Society*, Stanford University Press, 1997, s. 287-299.

Kedua, Al-Qur'an adalah kitabul hukmi wa-syari'ah (kitab hukum dan syari'ah).

Di dalam Al-Qur'an, Allah *Ta'ala* telah menetapkan berbagai macam hukum dan syariat yang mengatur kehidupan manusia sebagai individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Dia memerintahkan kepada mereka agar berhukum kepadanya secara konsekwen,

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ
كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Maidah, 5: 49)

Ketiga, Al-Qur'an adalah kitabul jihad (kitab jihad).

Al-Qur'an berbicara tentang jihad di banyak ayat. Dalam arti khusus, yakni *qital*. Dalam arti umum, yakni segala bentuk upaya dalam rangka meninggikan kalimat Allah *Ta'ala*.

Dia berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Al-Ankabut, 29: 69)

Menurut Abu Sulaiman Ad-Darami "jihad" dalam ayat ini bukan berarti memerangi orang-orang kafir saja, melainkan juga berarti mempertahankan agama, memberantas kezaliman. Dan yang terutama ialah menganjurkan berbuat yang makruf dan melarang dari perbuatan yang mungkar, memerangi hawa nafsu dalam rangka mentaati Allah Ta'ala.

Keempat, Al-Qur'an adalah kitabut tarbiyah (kitab pendidikan).

Sebagaimana telah kita ketahui, Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung *al-mau'izhah* (pelajaran),

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً
لِّلْمُتَّقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. An-Nur, 24: 34)

Dengan bimbingan ayat-ayatnya, manusia menjadi memiliki ma'rifah tentang iman dan amal shaleh,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ
جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. As-Syura, 42: 52)

Al-Qur'an memuat kisah-kisah penuh hikmah yang mengandung banyak pelajaran. Selain kisah para nabi dan rasul, Al-Qur'an pun memuat kisah-kisah orang-orang shaleh seperti Luqman, ashabul kahfi, Thalut, Dzulkarnain, Maryam, Asiah, dan lain-lain. Dari kisah-kisah tersebut dan juga ayat-ayatnya secara umum, kita dapat menyimpulkan *manhaj qur'ani* dalam *tarbiyah*.

Kelima, Al-Qur'an adalah *minhajul hayah* (pedoman hidup).

Pembahasan tentang hal ini silakan dirujuk ke madah *Minhajul Hayah*. Ringkasnya, Al-Qur'an telah memuat seluruh pedoman yang dibutuhkan manusia berupa aqidah, ibadah, hukum, mu'amalah, akhlaq, politik, ekonomi dan permasalahan-permasalahan kehidupan lainnya, sebagaimana difirmankan oleh Allah *Ta'ala*,

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

“Tiadalah Kami lupakan sesuatu apapun di dalam Al-Kitab”. (QS. Al-An’am, 6: 38)

Dan firman Allah *Ta’ala* :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS. An-Nahl, 16: 89)

Al-Qurthubi berkata dalam menafsirkan firman Allah di atas: “Yakni di dalam *Al-Lauh Al-Mahfud*. Karena sesungguhnya Allah sudah menetapkan apa yang akan terjadi, atau yang dimaksud yakni di dalam al-Qur’an yaitu Kami tidak meninggalkan sesuatupun dari perkara-perkara agama kecuali Kami menunjukkannya di dalam Al-Qur’an, baik penjelasan yang sudah gamblang atau global yang penjelasannya bisa didapatkan dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, atau dengan *ijma’* ataupun *qias* berdasarkan nash Al-Qur’an”. (Juz 6 hal. 420).

Kemudian Al-Quthubi juga berkata: “Maka benarlah berita Allah, bahwa Dia tidak meninggalkan perkara sedikitpun dalam Al-Qur’an baik secara rinci ataupun berupa kaidah.

Ath-Thabari berkata dalam menafsirkan ayat (وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ) “Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) untuk

menjelaskan segala sesuatu". (An-Nahl: 89): "Al-Qur'an ini telah turun kepadamu wahai Muhammad sebagai penjelasan apa yang dibutuhkan manusia, seperti mengetahui halal dan haram dan pahala dan siksa. Dan sebagai petunjuk dari kesesatan dan rahmat bagi yang membenarkannya dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, berupa hukum Allah, perintahNya dan laranganNya, menghalalkan yang halal mengharamkan yang haram. ...Dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri beliau berkata : "dan sebagai gambar gembira bagi siapa saja yang ta'at kepada Allah dan tunduk kepadaNya dengan bertauhid dan patuh dengan keta'atan, maka Allah akan berikan kabar gembira kepadanya berupa besarnya pahala di akhirat dan keutamaan yang besar. (Juz 14 hal. 161).¹⁷

Demikianlah keagungan Al-Qur'an, tergambar dari nama-nama dan kedudukannya yang mulia.

Wallahu A'lam.

¹⁷ Dikutip dari www.al-manhaj.or.id, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu.

Muqtadhal Imani bil Quran

(Konsekwensi Iman terhadap Al-Qur'an)

Tujuan	: Mengetahui konsekwensi beriman terhadap Al-Qur'an dan berusaha berkomitmen kepadanya.
Ringkasan	: Tuntutan iman terhadap Al-Qur'an ada 5:
Materi	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Al-ansu bihi</i> (akrab dengannya) yang diimplementasikan dengan <i>ta'allumuhu</i> (mempelajarinya) dan <i>ta'limuhu</i> (mengajarkannya), yakni mencakup <i>tilawatan</i> (membacanya), <i>fahman</i> (memahaminya), <i>tathbiqan</i> (melaksanakannya), dan <i>hifdzan</i> (menghafalnya).2. <i>Tarbiyatun nafsi bihi</i> (membina diri dengannya).3. <i>At-taslimu li ahkamih</i> (tunduk kepada hukum-hukumnya)4. <i>Ad-da'watu ilaihi</i> (menyeru manusia kepadanya)5. <i>Iqamatuhu fil ardhi</i> (menegakkannya di muka bumi)

Salah satu tuntutan keimanan bagi seorang muslim adalah *al-imanu bi-Qur'an* (iman kepada Al-Qur'an). Keimanan tersebut mengandung beberapa konsekuensi berikut.

Pertama, al-ansu bihi (akrab dengannya).

Keakraban tersebut diimplementasikan dengan *ta'allumuhu* (mempelajarinya) dan *ta'limuhu* (mengajarkannya), yakni *tilawatan* (membacanya), *fahman* (memahaminya), *tathbiqan* (melaksanakannya), dan *hifdzan* (menghafalnya).

Tilawatan

Allah *Ta'ala* menyebutkan keutamaan tilawah Al-Qur'an melalui firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ. لِيُؤَفِّيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (QS. Fathir, 35: 29-30)

Ayat di atas menyebutkan bahwa orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dikelompokkan ke dalam golongan orang-orang yang mengaharapkan bisnis yang tidak akan merugi; mereka mendapat pahala yang berlipat ganda dan mendapat curahan karunia-Nya.

Dalam pembahasan *Ta’riful Qur’an* kita telah mengetahui beberapa hadits tentang keutamaan tilawah; sebagai tambahannya perhatikanlah dua hadits berikut ini,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ

“Perumpamaan seorang muslim yang membaca Al-Qur’an adalah seperti buah utrujah, baunya enak dan rasanya juga enak. Adapun perumpamaan seorang muslim yang tidak membaca al Qur’an adalah seperti buah kurma, tidak ada baunya dan rasanya manis”. (HR. Bukhari dan Muslim)

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ
عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang mahir membaca al Qur’an bersama malaikat yang mulia lagi taat. Adapun orang yang membaca al Qur’an dengan terbata-bata dan berat atasnya maka baginya dua pahala” (HR. Bukhari dan Muslim)

Fahman

Mempelajari dan memahami Al-Qur’an adalah sebuah keniscayaan karena ia adalah kitab petunjuk kehidupan bagi orang-orang yang beriman,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.” (QS. Al-Isra, 17: 9).

Oleh karena itu Allah *Ta’ala* mengecam kepada orang-orang yang tidak mau *tadabbur* (memperhatikan) Al-Qur’an.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad, 47: 24).

Allah Ta'ala juga mengecam orang-orang beriman yang lengah dari memperhatikan Al-Qur'an,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا
كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ
فَاسِقُونَ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid , 57: 16).

Sebaliknya, orang yang mau memperhatikan Al-Qur'an, yakni dengan mempelajari dan mengajarkannya, disebut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan ungkapan,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Tathbiqan

Selain membaca dan mempelajari, ciri keakraban dengan Al-Qur'an yang lain adalah berupaya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para salafu shalih mencontohkan hal ini sebagaimana tergambar dalam hadits berikut ini,

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْرَأُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ.
قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ.

Riwayat dari Abi Abdul Rahman as-Sulamiy (seorang tabi'in), ia berkata, *“Telah menceritakan kepada kami orang yang dulu membacakan kepada kami yaitu sahabat-sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa mereka dulu mendapatkan bacaan (Al-Qur’an) dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sepuluh ayat, mereka tidak mengambil sepuluh ayat yang lainnya sehingga mereka mengerti apa yang ada di dalamnya yaitu ilmu dan amal. Mereka berkata, ‘Maka kami mengerti ilmu dan amal.’”* (Hadits Riwayat Ahmad nomor 24197, dan Ibnu Abi Syaibah nomor 29929)

Hifdzan

Setelah membaca, mempelajari, dan mengamalkan, yang tidak boleh kita lupakan adalah *hifdzan* (menghafalnya). Tentang keutamaan menghafal Al-Qur’an, disebutkan dalam hadits dari Abdullah bin ‘Amr, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَازَلَكَ عِنْدَ
آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

“Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al Qur’an nanti : ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat

yang engkau baca (hafal).” (HR. Abu Daud no. 1464 dan Tirmidzi no. 2914).

Ibnu Hajar Al Haitami *rahimahullah* berkata, “Hadits di atas menunjukkan keutamaan khusus bagi yang menghafalkan Al Qur’an dengan hatinya, bukan yang sekedar membaca lewat mushaf. Karena jika sekedar membaca saja dari mushaf, tidak ada beda dengan yang lainnya baik sedikit atau banyak yang dibaca. Keutamaan yang bertingkat-tingkat adalah bagi yang menghafal Al Qur’an dengan hatinya. Dari hafalan ini, bertingkat-tingkatlah kedudukan mereka di surga sesuai dengan banyaknya hafalannya. Menghafal Al Qur’an seperti ini hukumnya fardhu kifayah. Jika sekedar dibaca saja, tidak gugur kewajiban ini. Tidak ada yang lebih besar keutamaannya dari menghafal Al-Qur’an. Inilah yang dimaksudkan dalam hadits di atas dan inilah makna tekstual yang bisa ditangkap. Malaikat akan mengatakan pada yang menghafalkan Al Qur’an ‘bacalah dan naiklah’. Jadi yang dimaksud sekali lagi adalah bagi yang menghafal Al Qur’an dari hatinya.” (*Al Fatawa Al Haditsiyah*, 156)¹⁸

Kedua, tarbiyatun nafsi bihi (membina diri dengannya).

Setiap kita hendaknya bersungguh-sungguh dalam membina diri dengan Al-Qur’an. Dengan begitu semoga kita menjadi *rabbaniyyin* - pengikut ajaran Allah *Rabbul ‘alamin-*, yang sempurna ilmu dan ketakwaannya.

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

¹⁸ Sumber: <https://rumaysho.com/2855-prioritaskan-menghafal-al-quran.html>

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani , karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Ali Imran, 3: 79)

Dengan *tarbiyah qur'aniyyah* inilah, seluruh bangsa sepanjang zaman sampai hari kiamat akan mendapatkan petunjuk dan bimbingan menuju kebaikan dunia dan akhirat. Bersih dari aqidah yang menyesatkan, dosa kemusyrikan, serta sifat-sifat jahiliah, memahami syariat agama beserta hukum-hukumnya serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Jumu'ah, 62: 2-3)

Ketiga, at-taslimu li ahkamih (tunduk kepada hukum-hukumnya).

Tidaklah pantas bagi orang yang menyatakan diri beriman kepada Al-Qur'an jika tidak tunduk dan menerima hukum-hukumnya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ
أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat.” (QS. Al-Ahzab, 33: 36)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisa, 4: 46)

Keempat, ad-da'watu ilaihi (menyeru manusia kepadanya).

Maksud diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia. Ia adalah risalah Allah yang harus disampaikan oleh para rasul kepada seluruh manusia tanpa kecuali. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah, 5: 67)

Sebagai umat Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, kita pun berkewajiban untuk mendakwahnya, beliau bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah oleh kalian dariku, sekali pun satu ayat!” (HR. Bukhari)

Ibnu Hajar berkata, “Dalam hadits ini Rasulullah mengatakan, *‘sekalipun satu ayat’*. Tujuannya agar semua pendengar dapat segera menyampaikan ayat-ayat yang telah didengarnya itu kepada orang lain, walaupun sedikit. Sehingga akan berkelanjutanlah penyampaian ayat-ayat yang didakwahkan oleh beliau.”¹⁹

Ciri pengikut Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah mereka yang berdakwah. Perhatikanlah firman Allah *Ta’ala* berikut ini,

¹⁹ Fathul-Bari jilid 6 hal. 575

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik’.” (QS. Yusuf, 12: 108)

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata tentang ayat di atas, “Tidaklah seseorang itu murni sebagai pengikut Muhammad sampai ia mau mendakwahkan apa-apa yang didakwahkan oleh beliau dengan dasar ilmu yang mendalam.”²⁰

Kelima, iqamatuhu fil ardhi (menegakkannya di muka bumi).

Allah *Ta’ala* telah mensyariatkan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagaimana telah mensyariatkan pula kepada rasul-rasul sebelumnya untuk menegakkan agama.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan

²⁰ Miftah Dar As-Sa’adah, jilid 1 hal. 154

kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Asy-Syura, 42: 13).

Dalam *Hidayatul Insan bi tafsiril Qur'an*²¹ disebutkan: Yang dimaksud dengan menegakkan agama Islam di sini adalah mengesakan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya atau menegakkan semua syariat baik yang *ushul* (dasar) maupun yang *furu'* (cabang), yaitu kamu menegakkannya oleh dirimu dan berusaha menegakkannya juga pada selain dirimu serta saling bantu-membantu di atas kebaikan dan takwa.

Jadi, sebagai pengikut Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, hendaknya kita melaksanakan pula tugas mulia ini dengan sungguh-

²¹ Ini adalah tafsir yang disusun oleh Al Ustadz Abu Yahya Marwan bin Musa yang merupakan rangkuman dari berbagai kitab tafsir ulama seperti kitab tafsir *Taisiril Kariimir Rahmaan fii Tafsiiir Kalaamil Mannaan* karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'diy, Kitab Tafsir Jalalain karya Jalaluddin As Suyuthi dan Jalaluddin Al Mahalliy, *Anwaarul Hilaalain fit Ta'aqqubaat 'alal Jalaalain* karya Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al Khumais, dan Tafsir Ibnu Kastir. Pembaca dapat menyimaknya di www.tafsir.web.id, semoga Allah *Ta'ala* melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas jerih payah beliau tersebut.

sungguh sehingga nyatalah dirasakan oleh seluruh manusia bahwa Al-Qur'an ini adalah rahmat bagi mereka.

Wallahu A'lam.

Akhtaru Nisyanil Quran

(Bahaya Melupakan Al-Qur'an)

Tujuan	: Mengetahui bahaya-bahaya melupakan Al-Qur'an dan bertekad untuk menghindari bahaya-bahaya tersebut.
Ringkasan	: Bahaya-bahaya melupakan Al-Qur'an:
Materi	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Dhalalun mubin</i> (kesesatan yang nyata)2. <i>Dhayyiqun harajun</i> (sempit dada)3. <i>Ma'isyatun dhankun</i> (kehidupan serba sulit)4. <i>'Umyul bashirah</i> (butanya mata hati)5. <i>Qaswatul qalbi</i> (kerasnya hati)6. <i>Dhulmun wa dzullun</i> (kegelapan dan kehinaan)7. <i>Shuhbatus syaithan</i> (menjadi sahabatnya setan)8. <i>An-nisyan</i> (lupa diri)9. <i>Al-fusuqu</i> (munculnya kefasikan-kefasikan)10. <i>An-nifak</i> (kemunafikan)

Dalam pembahasan *Makanatul Qur'an* kita telah mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung kabar berita, hukum dan syariah, aturan jihad, pendidikan, dan pedoman hidup.

Kemudian di pembahasan *Muqtadha Al-Imani bil-Qur'an* kita telah mengetahui konsekuensi keimanan kepadanya, yaitu mengakrabinya, membina diri dengannya, tunduk kepada hukum-hukumnya, menyeru manusia kepadanya, dan menegakkannya di muka bumi.

Lalu apa akibatnya jika kita melupakan dan tidak mempedulikan Al-Qur'an?

Kita akan mendapatkan bahaya yang besar, yaitu:

Pertama, dhalalun mubin (kesesatan yang nyata).

Al-Qur'an ini adalah karunia yang besar bagi manusia. Dengan jiwa mereka menjadi suci -bersih dari syirik, keraguan, kemunafikan, hasad, dendam, dengki, menipu, sombong, riya', sum'ah, mencintai keburukan dan kemaksiatan-. Tanpa bimbangannya, manusia akan tersesat dengan kesesatan yang nyata.

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran, 3: 164)

Jika manusia melupakan dan tidak memedulikan Al-Qur'an, maka Allah *Ta'ala* akan biarkan mereka itu bergelombang dalam kesesatan.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ
مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min,

Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisa, 4: 115)

Kedua, dhayyiqun harajun (sempit dada).

Jika manusia melupakan petunjuk Al-Qur’an, Allah *Ta’ala* akan menjadikan dadanya sempit, yaitu sulit mendapatkan petunjuk.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-An’am, 6: 125)

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan beberapa pendapat ulama tentang makna *dhayyiqun harajun*; di antaranya adalah pendapat Atha Al-Khurrasani, ia mengatakan maknanya adalah: *“tiada jalan masuk bagi kebaikan untuk menembusnya.”* Sedangkan menurut pendapat Sa’id ibnu Jubair maknanya bahwa *hidayah* tidak menemukan jalan masuk ke dalam kalbunya, melainkan hanya kesulitan belaka yang dijumpainya.

Kesulitan yang dirasakan oleh orang yang memilih sikap menjauhi petunjuk Allah ini adalah: *“...seolah-olah ia sedang mendaki langit.”*

Ibnu Jarir mengatakan, sikap si kafir yang menolak tidak mau menerima iman dan kesempatan kalbunya untuk dapat dicapai oleh iman diumpamakan dengan keengganannya untuk naik ke langit dan ketidakmampuannya untuk melakukan hal tersebut, mengingat pekerjaan itu memang tidak akan mampu dilakukannya dan di luar kemampuannya.

Ketiga,, ma'isyatun dhankun (kehidupan serba sulit).

Mengenai hal ini Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”. (QS. Thaha, 20: 124)

Allah *Ta'ala* menerangkan bahwa orang-orang yang berpaling dari ajaran Al-Qur'an akan selalu merasa kesepian dan kesulitan dalam menempuh hidupnya. Dia akan selalu bimbang dan gelisah walaupun memiliki kekayaan, pangkat dan kedudukan, karena selalu diganggu oleh pikiran dan khayalan yang bukan-bukan mengenai kekayaan dan kedudukannya itu. Dia akan dibayangi oleh rasa takut kehilangan kesenangan yang telah dicapainya. Sehingga ia melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan kebencian dan kerugian di dalam masyarakatnya.

Keempat, 'umyul bashirah (butanya mata hati).

Bahaya lain yang akan menimpa kepada orang-orang yang melupakan Al-Qur'an adalah butanya mata hati, yakni telah tertutup untuk menerima kebenaran, tidak dapat lagi memikirkan dan merenungkan segala macam peristiwa duka yang telah terjadi dan menimpa umat-umat di masa lalu maupun di masa kini akibat kekufuran mereka. Orang-orang ini tidak mampu mengambil pelajaran dari apa yang dilihat dan didengarnya.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْيَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْيَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj, 22: 46)

Kelima, qaswatul qalbi (kerasnya hati).

Mereka yang jauh dari Al-Qur'an, hatinya akan menjadi keras. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* mengingatkan orang-orang yang beriman agar selalu khusyu' hatinya di hadapan petunjuk Allah *Ta'ala*,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid, 57: 16)

Imam Ibnu Rajab berkata: “Asal (sifat) khusyu’ adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah *Ta’ala*).”

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan: “Allah melarang orang-orang mukmin menyerupai orang-orang yang telah diberikan kepada mereka Al-Kitab sebelum masa kaum mukmin, dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah masa berlalu cukup panjang atas mereka, lalu mereka mengganti *Kitabullah* yang ada di tangan mereka dan menukarnya dengan harga yang sedikit, dan mencampakkannya ke belakang punggung mereka. Dan sebagai gantinya mereka menerima berbagai pendapat yang beraneka ragam dan yang dibuat-buat, serta membebek kepada pendapat orang banyak dalam agama Allah, dan mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Maka pada saat itulah hati mereka menjadi keras dan tidak mau menerima pelajaran serta tidak mau lunak dengan janji (pahala) maupun ancaman (siksa).”²²

Keenam, dhulmun wa dzullun (kegelapan dan kehinaan).

²² Tafsir Ibnu Katsir Online, <http://shirathal-mustaqim.org>

Al-Qur'an diturunkan kepada manusia agar mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Oleh karena itu, jika mereka melupakan Al-Qur'an, berarti mereka telah membiarkan diri mereka sendiri berada dalam kegelapan.

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya.” (QS. At-Thalaq, 65: 11)

Al-Qur'an menjadi suatu kegelapan baginya, karena mereka tidak mampu memperoleh petunjuk dari keterangan yang terkandung di dalamnya. Mereka seperti orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, yang tidak dapat mendengar dan tidak mengerti panggilan itu.

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

“Katakanlah: ‘Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mu'min. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh’”. (QS. Al-Fushilat, 41: 44)

Orang-orang seperti ini terancam dengan ancaman yang pernah dikemukakan oleh Allah *Ta'ala* kepada orang-orang Yahudi, yaitu mendapatkan *dzullun* (kehinaan) di manapun mereka berada,

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُكْفِرُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا
بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Ali Imran, 3: 112)

Ketujuh, shuhbatus syaithan (menjadi sahabatnya setan).

Hal ini disebutkan secara tegas oleh Allah *Ta'ala* dengan firman-Nya,

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (QS. Az-Zukhruf, 43: 36)

Allah *Ta'ala* menjadikan baginya setan sebagai teman eratnya, yang selalu mendampingi dan mempengaruhinya, baik berupa jin maupun manusia, sehingga tertanamlah dalam pikirannya hal-hal yang menyimpang, yaitu memandang perbuatan buruk sebagai perbuatan baik. Karena itu, hatinya makin lama semakin tertutup rapat, sehingga tidak ada suatu celah pun yang mungkin dimasuki cahaya Ilahi.

Kedelapan, an-nisyan (lupa diri).

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hasyr, 59: 19)

Ibnu Katsir berkata mengenai ayat ini: “Yaitu janganlah kamu lupa dari mengingat Allah, yang akhirnya kamu akan lupa kepada amal saleh yang bermanfaat bagi diri kalian di hari kemudian”²³

Orang yang melupakan Al-Qur'an akan menjadi orang yang senantiasa lupa diri. Tidak mengenal hakikat keagungan Allah *Ta'ala*, tidak memahami hakikat kehidupan, dan tidak menyadari eksistensi dirinya sendiri di muka bumi ini. Mereka hanya sibuk memikirkan kehidupan dunia, dan tidak memikirkan kehidupan hakiki di akhirat nanti. Mereka

²³ Lihat: <http://shirathal-mustaqim.org/quran.php?page=1211&idindex=1873>

disibukkan oleh harta-harta dan anak cucu mereka serta segala yang berhubungan dengan kesenangan duniawi.

Kesembilan, al-fusuqu (munculnya kefasikan-kefasikan).

Orang-orang yang melupakan Al-Qur'an berarti melupakan kabar berita, hukum, syariah, dan pedoman hidup yang termuat di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu pantaslah jika mereka tidak segan melakukan penyimpangan-penyimpangan dan perbuatan-perbuatan dosa di dalam kehidupannya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمْ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (QS. Al-An'am, 6: 49)

Maksudnya, kata Ibnu Katsir, mereka akan mendapat azab karena kekafiran mereka terhadap apa yang telah disampaikan oleh para rasul, dan karena mereka menyimpang jauh dari perintah-perintah Allah, tidak mau taat kepada-Nya, selalu mengerjakan hal-hal yang dilarang dan yang diharamkan-Nya serta selalu melanggar batasan-batasan yang diharamkan-Nya.²⁴

Kesepuluh, an-nifak (kemunafikan).

²⁴ Lihat: <http://shirathal-mustaqim.org/quran.php?page=1211&idindex=418>

Manakala seorang manusia melupakan Al-Qur'an, maka sebenarnya dirinya telah memilih jalan dan melangkah menuju kemunafikan. Karena diantara ciri orang-orang munafik yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah sikap melupakan Allah *Ta'ala*.

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah, 9: 67)

Mereka lupa kepada kebesaran-Nya, lupa kepada petunjuk-petunjuk agama-Nya dan lupa kepada siksa-Nya, sehingga mereka enggan mendekati diri kepada Allah *Ta'ala* dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Semua kondisi di atas adalah kondisi yang sangat berbahaya bagi manusia. Karena jika mereka tidak segera bertaubat kepada Allah *Ta'ala*, niscaya mereka akan mengalami *asy-syaqawah* (kesengsaraan) baik dalam perkara *ad-dunyawiyah* (dunia) maupun perkara *al-ukhrawiyah* (akhirat).

Wallahu A'lam.

Syuruthul Intifa'i bil Quran

Syarat-syarat dalam Mengambil Manfaat Al-Qur'an

Tujuan	: Memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi agar dapat mengambil manfaat Al-Qur'an.
Ringkasan	: Syarat-syarat mengambil manfaat Al-Qur'an:
Materi	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Al-intifa-ul Mawani'</i> (menghilangkan faktor-faktor yang menghambat pengambilan manfaat Al-Qur'an)2. <i>At-Ta-addubu Ma'ahu</i> (beradab terhadapnya): <i>Husnun niyyah</i> (niat yang baik), <i>Thaharatul qalbi wal jasadi</i> (membersihkan hati dan jasad), <i>Tafrighun nafsi 'an sawaghiliha</i> (mengkhuskan diri sibuk dengannya), <i>Hadhrul fikri ma'al qur'an</i> (hadirnya pikiran bersama Al-Qur'an).3. <i>Husnut talaqqi</i> (baik dalam mengambil manfaat dari Al-Qur'an): <i>bil-qalbil khasyi'</i> (dengan hati yang khusus), <i>bit-ta'dzim</i> (disertai pengagungan), <i>lit-tanfizh</i> (untuk melaksanakannya).4. <i>Al-iltifatu 'ilal ahdafil asasiyyah</i> (berorientasi kepada tujuan asasi Al-Qur'an): <i>Al-hidayatu ilallah</i> (petunjuk menuju kepada Allah), <i>Takwinu syakhshiyatil islamiyah</i> (membentuk pribadi islami), <i>Qiyadatun basyariyah</i> (membimbing dan memandu manusia), <i>Takwinul mujtama'il islamiy</i> (membentuk masyarakat Islam).5. <i>littiba'u kaifiyati ta'amulis shahabah</i> (mengikuti tata cara interaksi para sahabat dengan Al-Qur'an): <i>An-Nadzzratul kuliyah</i> (pandangan yang menyeluruh), <i>Dukhulul qur'ani duna muqarraratin sabiqah</i> (masuknya Al-Qur'an [ke dalam hati] tanpa disertai dengan pemahaman-pemahaman sebelumnya yang menyimpang), <i>Ats-tsiqatul muthlaqah</i> (kepercayaan yang mutlak), <i>Asy-Syu'uru bi annal ayata muwahhajaton ilaihi</i> (memiliki perasaan bahwa ayat [yang dibaca] benar-benar tertuju padanya).

Dalam pembahasan *Asmaul Qur'an* kita telah mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk (*al-huda*), pembeda (*al-furqan*), rahmat (*ar-rahmah*), cahaya (*an-nur*), roh (*ar-ruh*), obat (*asy-syifa*), kebenaran (*al-haq*), penjelasan (*al-bayan*), pelajaran (*al-mauidzah*), dan pemberi peringatan (*ad-dzikh*).

Ringkasnya, kita dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah *Ta'ala* yang mengandung banyak keberkahan bagi manusia.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ

“Dan ini (*Al-Qur'an*) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi...” (QS. Al-An'am, 8: 92)

Namun untuk mengambil keberkahan dan manfaat petunjuk Al-Qur'an, penting bagi kita untuk mengetahui syarat-syaratnya.

Pertama, al-intifa-ul mawani' (menghilangkan faktor-faktor yang menghambat pengambilan manfaat Al-Qur'an).

Al-Ghazali menyebutnya dengan: *at-takhally min mawani'il-fahm*, melepaskan diri dari hal-hal yang menghambat pemahaman. Banyak orang yang tidak mampu memahami Al-Qur'an karena berbagai sebab dan tabir yang sengaja dipasang setan di atas hati mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat rahasia-rahasianya.

Tabir dan penghambat pemahaman itu ada empat macam:

1. Terlalu fokus pada bagaimana mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan makrajnya. Sehingga sibuk dengan mengulang-ulang membaca huruf, tapi lupa memperhatikan maknanya.

-
2. Ber-*taqlid* kepada suatu paham atau madzhab yang dianutnya, membatasi diri dan fanatik kepadanya.
 3. Terus-menerus melakukan suatu dosa -terutama dosa besar- atau tergoda dengan nafsu dunia yang diikutinya. Yang demikian ini menciptakan kegelapan dan kepekatian di hati, seperti halnya kotoran di cermin, sehingga menghalangi kejelasan kebenaran yang tampak di depannya. Sementara makna-makna Al-Qur'an adalah gambaran-gambaran yang hadir di depan cermin itu.

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” (QS. Ar-Ra'd, 13:19)

Siapa yang lebih mementingkan tipu daya dunia daripada kenikmatan akhirat, bukan termasuk orang-orang yang berakal. Karena itulah rahasia-rahasia Al-Kitab tidak akan tersingkap.

Diantara dalil yang menguatkan apa yang dikatakan Al-Imam Al-Ghazali itu ialah firman Allah *Ta'ala*,

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.” (QS. Al-A'raf, 7: 146).

Menurut Sufyan bin Uyainah, artinya: “Kami akan melepaskan pemahaman tentang Al-Qur'an dari mereka.”

-
4. Beranggapan bahwa tidak ada makna lain dari kalimat-kalimat Al-Qur'an, kecuali dari apa yang diperoleh dari Ibnu Abbas, Mujahid atau lain-lainnya.²⁵

Syaikh Yusuf Qaradhawi mengatakan bahwa para sahabat pun saling berbeda pendapat tentang makna Al-Qur'an, hal ini menjadi bukti bahwa mereka pun menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat dan ijtihad mereka pribadi. Yang perlu diperhatikan bahwa banyak perkataan atau pendapat para sahabat atau tabi'in dalam masalah tafsir, bukan merupakan pembatasan yang rinci terhadap makna yang dikehendaki dari *lafazh*, melainkan hanya sekedar penggambaran. Hal ini diingatkan oleh Ibnu Taimiyah. Contoh:

- *Ash-shirathal mustaqim* mereka tafsiri dengan makna Islam, Al-Qur'an, As-Sunnah, Sunnah khulafa'ur Rasyidun, jalan ubudiyah, atau ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- *Lahwal hadits* diartikan nyanyian atau lagu. Yang demikian itu penggambaran dan bukan penafsiran.²⁶

Kedua, at-ta-addubu ma'ahu (beradab terhadapnya).

Diantara bentuk adab terhadap Al-Qur'an adalah:

²⁵ Lihat: <http://alhikmah.ac.id/2011/hal-hal-yang-menghambat-pemahaman-al-qur%E2%80%99an/>

²⁶ Silahkan pembaca merujuk ke buku beliau yang berjudul *Kaifa Nata'amalu*

1. *Husnun niyyah* (niat yang baik).

Hendaklah interaksi dengan Al-Qur'an dilandasi niat yang ikhlas mengharapkan ridha Allah *Ta'ala*, bukan berniat mencari dunia atau mencari pujian manusia. Karena Allah *Ta'ala* tidak akan menerima -bahkan murka- terhadap amal yang dilandasi riya.

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُفْضَى
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا
عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتُشْهِدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ
لِأَنَّ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي
النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا
قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ
كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ
فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ
اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا
قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا
أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ
أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat ialah seseorang yang mati syahid, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, lantas Dia bertanya: 'Apa yang telah kamu lakukan di dunia wahai hamba-Ku?' Dia menjawab: 'Saya berjuang dan berperang demi Engkau ya Allah sehingga saya mati syahid.' Allah berfirman: 'Dusta kamu, sebenarnya kamu berperang bukan karena untuk-Ku, melainkan agar kamu disebut sebagai orang yang berani. Kini kamu telah menyangang gelar tersebut.' Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan didatangkan pula seseorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas, Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat?' Dia menjawab, 'Saya telah belajar ilmu dan mengajarkannya, saya juga membaca Al-Qur'an demi Engkau.' Allah berfirman: 'Kamu dusta, akan tetapi kamu belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an agar dikatakan seorang yang mahir dalam membaca, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu', kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka. Dan seorang laki-laki yang diberi keluasaan rizki oleh Allah, kemudian dia menginfakkan hartanya semua, lalu diperlihatkan kepadanya kenikmatan sehingga ia mengetahuinya dengan jelas. Allah bertanya: 'Apa yang telah kamu perbuat dengannya?' Laki-laki itu menjawab, 'Saya

tidak meninggalkannya sedikit pun melainkan saya infakkan harta benda tersebut di jalan yang Engkau ridlai.’ Allah berfirman: ‘Dusta kamu, akan tetapi kamu melakukan hal itu supaya kamu dikatakan seorang yang dermawan, dan kini kamu telah dikatakan seperti itu.’ Kemudian diperintahkan kepadanya supaya dia dicampakkan dan dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

2. *Thaharatul qalbi wal jasaki* (membersihkan hati dan jasad). Sebelum berinteraksi dengan Al-Qur’an, kita hendaknya bersungguh-sungguh membersihkan hati; selain dengan *husnun niyyah*, hati pun harus dibersihkan dari kotoran-kotoran yang menempel padanya. Diantaranya adalah kesombongan, yakni merasa diri hebat sehingga menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“*Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.*” (HR. Muslim)

Kotoran hati yang lainnya adalah dosa dan maksiat, maka bersihkanlah dengan memperbanyak istighfar. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نَكَّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةً سَوْدَاءً ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ
وَأَسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ ، وَهُوَ
"الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ " كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Sesungguhnya seorang hamba jika ia melakukan kesalahan, maka akan tercemari hatinya dengan satu bercak hitam. Jika ia menghentikan kesalahannya dan beristighfar (memohon ampun) serta bertaubat, maka hatinya menjadi bersih lagi. Jika ia melakukan kesalahan lagi, dan menambahnya maka hatinya lama-kelamaan akan menjadi hitam pekat. Inilah maksud dari "al-Raan" (penutup hati) yang disebut Allah dalam firman-Nya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." [Al-Muthoffifin: 14] " (Hadist Riwayat Tirmidzi (No : 3334) dan Ahmad (2/ 297). Berkata Tirmidzi : "Ini adalah hadist Hasan Shahih).

Sedangkan membersihkan jasad diantaranya dengan bersiwak. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَفْوَاهَكُمْ طُرُقٌ لِلْقُرْآنِ ، فَطَيِّبُوهَا بِالسِّوَاكِ

"Sesungguhnya mulut-mulut kalian adalah jalan bagi Al Qur'an, maka harumkanlah dengan bersiwak." (Sunan Ibnu Majah, no.291)

Selain membersihkan mulut dengan bersiwak, maka badan, pakaian dan tempat membaca al-Qur'an pun hendaknya benar-benar bersih dan suci.

Saat kita menyentuh mushaf, disunnahkan dalam kondisi berwudhu.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْيَمَنِ كِتَابًا فَكَانَ فِيهِ لَا يَمَسُّ
الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ

Dari Abu Bakr bin Muhammad bin ‘Amr bin Hazm dari ayahnya dari kakeknya, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah menulis surat untuk penduduk Yaman yang isinya, “*Tidak boleh menyentuh Al-Qur’an melainkan orang yang suci*”. (HR. Daruquthni no. 449. Hadits ini dinilai shahih oleh Syaikh Al-Albani dalam Al-Irwa’ no. 122).

3. *Tafriqun nafsi ‘an syawaghiliha* (mengkhususkan diri sibuk dengannya).

Hendaknya setiap muslim memiliki waktu khusus bersama Al-Qur’an dan menyibukkan diri dengannya; tidaklah pantas bagi seorang muslim mengacuhkan Al-Qur’an—yakni enggan membaca dan mempelajarinya.

Abu Sa’id berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذَكَرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا
أَعْطِيَ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى
خَلْقِهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

"Rabb Azza wa Jalla berfirman; 'Barangsiapa disibukkan oleh Al Qur`an dan berdzikir kepadaku untuk memohon kepadaKu, maka Aku akan memberikan kepadanya sesuatu yang terbaik dari yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon, dan kelebihan kalamullah (Al Qur`an) dari seluruh kalam adalah seperti kelebihan Allah dari seluruh makhlukNya.'" (HR. At-Tirmidzi).

4. *Hadhrul fikri ma'al qur'an* (hadirnya pikiran bersama Al-Qur'an).
Kita harus berupaya mencermati dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yakni men-*tadabburi*-nya dengan sungguh-sungguh.

Allah *Ta'ala* berfirman,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang penuh dengan berkah, Kami turunkan kepadamu supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shad, 38: 29)

Ketiga, husnut talaqqi (baik dalam mengambil manfaat dari Al-Qur'an).

-
1. *Bil-qalbil khasyi'* (dengan hati yang khusyu).

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid, 57: 16)

Seperti sudah disebutkan di pembahasan sebelumnya mengenai *khusyu'*, bahwa Ibnu Rajab berkata: “Asal (sifat) *khusyu'* adalah kelembutan, ketenangan, ketundukan, dan kerendahan diri dalam hati manusia (kepada Allah *Ta'ala*).”

2. *Bit-ta'dzim* (disertai pengagungan).

Pengagungan yang terpenting adalah dengan cara mengagungkan perintah dan larangan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Pengagungan juga nampak dari gerak-gerik lahiriyah, seperti disebutkan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.*” (QS. Al-Israa’, 17: 107).

Juga dalam firman-Nya,

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“*Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.*” (QS. Maryam, [19: 58]).

Diriwayatkan dengan sanad yang jayyid bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَتْلُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا. فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

“*Bacalah Al-Qur’an dan menangislah. Apabila kamu tidak bisa menangis, maka berpura-puralah menangis.*” (HR. Ibnu Majah)

3. *Lit-tanfizh* (untuk melaksanakannya).

Allah Ta’ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir, 35: 29)

Mengenai ayat ini Al-Qurthubi berkata: “Orang-orang yang membaca dan mengetahui serta mengamalkan isi Al-Qur’an yaitu mereka yang mengerjakan shalat fardhu dan yang sunnah demikian juga dalam berinfak.”

Sedangkan Ibnu Katsir berkata: “Allah *Subhaanahu wa Ta’ala* mengabarkan keadaan hamba-hamba-Nya yang mukmin yaitu mereka yang membaca kitab-Nya, beriman dengannya, dan beramal sesuai dengan yang diperintahkan seperti mengerjakan shalat dan menunaikan zakat.”

Keempat, al-iltifatu ‘ilal ahdafil asasiyyah (berorientasi kepada tujuan asasi Al-Qur’an).

Diantara tujuan asasi diturunkannya Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

1. *Al-hidayatu ilallah* (petunjuk menuju kepada Allah).

Allah *Ta’ala* berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang

berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus, 10: 57)

Orientasi belajar dan mengajar Al-Qur'an bukanlah pujian dari manusia, bukan gelar, dan bukan pula untuk pamer 'otot-otot intelektual' di hadapan manusia.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ يُبَاهِي بِهِ الْعُلَمَاءَ ، أَوْ يُمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ ، أَوْ يَصْرِفُ أَعْيُنَ
النَّاسِ إِلَيْهِ ، تَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa menuntut ilmu hanya ingin digelari ulama, untuk berdebat dengan orang bodoh, supaya dipandang manusia, maka silakan ia mengambil tempat duduknya di neraka.” (HR. Hakim).

2. *Takwinu syakhshiyatil islamiyah* (membentuk pribadi islami).
Karenanya, interaksi dengan Al-Qur'an tidak boleh berhenti sampai pada pengkajian semata, tetapi harus diorientasikan kepada pembentukan kepribadian islami.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku diutus adalah untuk menyempurnakan kebaikan akhlak.” (HR. Ahmad).

3. *Qiyadatun basyariyah* (membimbing dan memandu manusia).
Al-Qur'an harus kita hadirkan dalam kehidupan, kita tegakkan dalam seluruh aspeknya, dan menjadikannya satu-satunya petunjuk serta panduan manusia. Oleh karena itu, saat berinteraksi

dengan Al-Qur'an, orientasikanlah agar ia bisa hadir sebagai panduan dalam keseharian kita, keluarga kita, tetangga kita, dan masyarakat kita.

Agar manusia terbimbing dengan Al-Qur'an, harus ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang lantang menyerukannya.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran, 3: 104)

4. *Takwinul mujtama'il islamiy* (membentuk masyarakat Islam), yaitu masyarakat dakwah yang menegakkan nilai-nilai iman.

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran, 3: 110)

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan, berinteraksi dengan Al-Qur'an bukanlah hanya sekedar membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkannya secara pribadi, namun harus pula diarahkan agar ia membumi.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi.” (QS. Saba, 34 : 28)

Kelima, ittiba’u kaifiyati ta’amulis shahabah (mengikuti tata cara interaksi para sahabat dengan Al-Qur’an).

Generasi sahabat adalah generasi terbaik. Mereka adalah orang-orang yang telah diberi nikmat yang begitu besar oleh Allah *Ta’ala*, karena telah mereguk segarnya ajaran Islam dari sumber mata air pertama, madrasah kenabian, Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

خَيْرَ أُمَّتِي قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ

“Sebaik-baik umatku adalah pada masaku. Kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka.” (Shahih Al-Bukhari, no. 3650)

Bagaimanakah generasi terbaik ini berinteraksi dengan Al-Qur’an?

1. *An-Nadzratul kuliyyah* (pandangan yang menyeluruh).

Para sahabat memiliki pandangan yang menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur’an karena mereka mengetahui konteks sebuah ayat ketika diturunkan kepada mereka.

Diriwayatkan dari Ubaid dari Ibrahim At-Tamimi, ia berkata, “Umar suatu hari duduk sendiri, dan merenung dalam dirinya, mengapa umat ini akan berbeda-beda pendapatnya sedangkan Nabinya satu, dan kiblatnya satu?”

Ibnu Abbas berkata, ‘Wahai Amirul mu’minin, Al-Qur’an diturunkan kepada kita, dan kita membacanya, serta mengetahui mengapa ia diturunkan. Sedangkan orang setelah kita adalah orang-orang yang membaca Al-Qur’an, namun tidak mengetahui tentang apa ia diturunkan, kemudian mereka mengutarakan pendapat tentang hal itu. Dan jika mereka mulai mengeluarkan pendapat maka mereka pun berselisih pendapat, dan jika mereka telah berselisih pendapat, mereka akan berperang.’

Lalu Umar membentak dan menghardiknya. Ibnu Abbas pun pergi. Setelah itu Umar kembali memikirkan perkataan Ibnu Abbas tadi, dan memahaminya, kemudian ia memerintahkan agar memanggil Ibnu Abbas kembali, dan selanjutnya ia berkata kepadanya, “Ulangilah apa yang engkau katakan tadi.” Dan ia pun mengulangnya. Setelah itu Umar memahami perkataannya itu dan membenarkannya.²⁷

Pandangan yang menyeluruh juga tergambar dari riwayat yang disebutkan dalam Al-Ausath, Ath-Thabrani dan Al-Mustadrak, Al-Hakim dengan sanad hasan dari Ibnu Umar *radhiallaahu*

²⁷ *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, Yusuf Qaradhawy, hal. 362.

anhuma bahwasanya ia berkata: “Aku telah hidup dalam waktu yang singkat dari umurku di dunia ini. Sesungguhnya salah seorang diantara kami (para sahabat, red.) diberikan iman sebelum Al-Qur’an di saat surat-surat Al-Qur’an masih turun berkesinambungan kepada Rasulullah *shalallaahu alaihi wasalam*. Maka kami belajar tentang halal dan haramnya dan apa-apa yang seyogyanya kami perhatikan sebagaimana kalian mengajarkan Al-Qur’an. Kemudian Aku melihat kaum yang diberi Al-Qur’an sebelum (diberi) iman maka ia membaca dari Al-Fatihah hingga hatam namun ia tidak tahu apa yang diperintah dan yang dilarang serta hal-hal yang seyogyanya diperhatikannya bagi menabur kurma buruk.”²⁸

Pandangan yang menyeluruh yang dimiliki para sahabat, disebabkan karena metode interaksi mereka yang memadukan antara ilmu dan amal.

Renungkanlah riwayat berikut ini,

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: كُنَّا نَتَعَلَّمُ مِنْ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَمَا نَعْلَمُ الْعَشْرَ الَّتِي
بَعْدَهُنَّ حَتَّى نَتَعَلَّمَ مَا أُنزِلَ فِي هَذِهِ الْعَشْرِ مِنَ الْعَمَلِ

Dari Abdul Rahman As-Sulamiy (seorang tabi'in) dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: “*Kami dulu belajar dari Rasulullah*

²⁸ *Beramal dengan Al-Qur'an*, www.al-sofwa.com

shalallahu ‘alaihi wa sallam 10 ayat, kami tidak mengetahui 10 ayat yang sesudahnya sehingga kami mempelajari pengamalan apa yang diturunkan dalam 10 ayat ini.” (Ath-Thohawi w. 321H/ 933M, Musykilul Atsar, juz 3 halaman 478).

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقْرِئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ
مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ. قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ.

Dari Abi Abdul Rahman as-Sulamiy, ia berkata: “*Telah menceritakan kepada kami orang yang dulu membacakan kepada kami yaitu sahabat-sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa mereka dulu mendapatkan bacaan (Al-Qur’an) dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam 10 ayat maka mereka tidak mengambil 10 ayat yang lainnya sehingga mereka mengerti apa yang di dalam ini (10 ayat yang tadi) yaitu ilmu dan amal. Mereka berkata, maka kami mengerti ilmu dan amal.*” (Hadits Riwayat Ahmad nomor 24197, dan Ibnu Abi Syaibah nomor 29929)

Oleh karena itu tilawah dan tadabbur kita terhadap Al-Qur’an saat ini sebaiknya dibantu dengan membaca tafsir-tafsir Al-Qur’an yang mu’tabar. Jangan sekali-kali hanya mengandalkan terjemah *lafdziyah*, lalu mengambil kesimpulan darinya tanpa merujuk kepada para ulama yang kompeten.

-
2. *Dukhulul qur'ani duna muqarraratin sabiqah* (masuknya Al-Qur'an [ke dalam hati] tanpa disertai dengan pemahaman-pemahaman sebelumnya yang menyimpang).

Saat menerima Al-Qur'an, para sahabat membersihkan jiwanya dari noda dan kotoran masa lalu di masa jahiliyyah. Mereka mempersepsikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber dan landasan kehidupan. Mereka memulai hidup baru yang sama sekali berbeda dengan masa lalunya. Interaksinya dengan Al-Qur'an telah merubah total lingkungan, kebiasaan, adat, wawasan, ideologi, serta pergaulannya.

3. *Ats-tsiqatul muthlaqah* (kepercayaan yang mutlak).

Mereka memiliki keyakinan yang penuh pada ayat yang mereka terima. Penerimaan mereka terhadap firman Allah *Ta'ala* persis seperti seorang prajurit menerima perintah dari komandannya. Al-Qur'an diterima untuk diterapkan secara langsung dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Bukan ditujukan untuk sekedar menyingkap rahasia alam, sains, atau pengayaan materi-materi ilmiah. Karena Al-Qur'an bukan buku seni, sains, atau sejarah, sekalipun semuanya terkandung di dalamnya. Sesungguhnya ia diturunkan sebagai pedoman hidup (*minhajul hayah*).

Diantara hadits yang menceritakan bagaimana bersegeranya para salafus shalih melaksanakan perintah Allah *Ta'ala* adalah hadits berikut ini,

عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَقُولُ لَمَّا نَزَلَتْ
هَذِهِ الْآيَةُ { وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ } أَخَذْنَ أُرْزُهِنَّ فَشَقَّقْنَهَا
مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا

Dari Shafiyah binti Syaibah bahwa 'Aisyah *radliallahu 'anha* pernah berkata: "Tatkala turun ayat: 'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya..' (An Nuur: 31). Maka mereka langsung mengambil sarung-sarung mereka dan menyobeknya dari bagian bawah lalu menjadikannya sebagai kerudung mereka". (HR. Bukhari)

Dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Muslim dari Anas *radhiallaahu anhu* berkata: Abu Thalhah merupakan orang Anshar yang paling banyak hartanya –berupa pohon-pohon kurma– di Madinah. Harta yang paling ia sukai adalah Bairuha' yang berada di depan masjid, Rasulullah *shallallaahu alaihi wasalam* memasukinya dan meminum airnya yang baik. Ketika turun ayat:

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Ali Imran, 3: 92)

Abu Thalhah berdiri di hadapan Rasulullah *shallallaahu alaihi wasalam* seraya berkata: "Wahai Rasulullah sesungguhnya Allah berfirman:

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Ali Imran, 3: 92)

“Sungguh harta yang paling aku sukai adalah *Bairuha*, aku shadaqahkan untuk Allah, aku mengharap kebaikan dan simpanan (pahalanya) di sisi Allah, pergukanlah wahai Rasul sebagaimana Allah menentukan pada Anda.”

Anas berkata: “Kemudian Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda: ‘Engkau telah mendengar apa yang aku katakan dan aku berpendapat sebaiknya engkau menjadikannya untuk kerabat terdekatmu’.”

Abu Thalhah berkata: “Akan aku lakukan wahai Rasulullah.” Kemudian Abu Thalhah membagi untuk kerabatnya dan anak-anak pamannya

4. *Asy-Syu'uru bi annal ayata muwahhajatur ilaihi* (memiliki perasaan bahwa ayat [yang dibaca] benar-benar tertuju padanya).

Al-Hasan Ibnu Ali *radhiallaahu anhu* berkata: “Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian melihat Al-Qur’an merupakan surat-surat dari Tuhan mereka, maka mereka merenungkannya di malam hari dan melakukan inspeksi (tinjauan) di siang hari.”

Ibnu Marduwaih mengeluarkan dari jalan Ibnu Syihab dan Abu Bakar berkata: ketika turun ayat:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.” (QS. Al-Hujurat, 49: 2)

Abu Bakar berkata: “Wahai Rasulullah aku tidak akan berbicara denganmu melainkan sebagaimana seseorang berbisik pada saudaranya.”

Dalam Shahih Al-Bukhari dari Anas bin Malik *radhiallaahu anhu* bahwa Nabi *shalallaahu alaihi wasalam* mencari Tsabit Ibnu Qais, maka seseorang berkata: “Wahai Rasulullah aku mengetahuinya.” Orang itu datang dan mendapati Tsabit Ibnu Qais duduk di rumahnya dengan membalikkan kepalanya. Laki-laki itu bertanya: “Ada apa denganmu?” Qais menjawab: “(Keadaanku) buruk!” Dia pernah mengangkat suaranya di atas suara Nabi *shalallaahu alaihi wasallam*, maka dia mengira amalnya terhapus dan tergolong penghuni neraka.

Kemudian laki-laki itu kembali pada *Rasulullah Shalallaahu ‘alaihi wasallam* mengabarkan bahwa Qais berkata begini... dan begini... maka laki-laki itu diperintahkan kembali oleh Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan membawa berita gembira agar mengatakan: “Sesungguhnya engkau bukan termasuk ahli Neraka tetapi ahli Surga.”

Karakteristik inilah yang belum dimiliki oleh generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai ke-Islam-an tidak bertahan secara utuh dalam persepsi dan mata hati mereka. Dr Muhammad Al Ghazali berkata, "*Generasi pertama terangkat kemuliaannya karena menempatkan Al-*

Qur'an di atas segala-galanya. Sedangkan generasi sekarang jatuh kemuliaannya karena menempatkan Alquran di bawah nafsu dan kehendak dirinya".

Wallahu A'lam.

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”

QS. Al-Hadid, 57: 16)

